

PEMANFAATAN LINGKUNGAN BELAJAR BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA DI PAUD

Ria Andriyani^{1✉}, Dr. Irma Yuliantina²

⁽¹⁾⁽²⁾ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i1.12572

Abstrak

Peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini seringkali di stimulasi dengan cara drilling belum menggunakan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui stimulus yang ada disekitar. Kemampuan bahasa anak meliputi bahasa reseptif, ekspresif dan keaksaraan, kemampuan ini membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak. Penelitian yang akan dilakukan saat ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa di PAUD. Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian kualitatif lapangan, dimana pengumpulan data dilakukan di lapangan dengan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan tingginya pemanfaatan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar dengan rata-rata 94,75 % sejalan dengan tingginya kemampuan bahasa dengan rata-rata 94%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan bahasa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa; Lingkungan Belajar; Lingkungan Sekitar.

Copyright (c) 2024 Ria Andriyani, Irma Yuliantina.

✉ Corresponding author :

Email Address : ria.tkjp20@gmail.com, irmayuliantinaaps@gmail.com

Received 30 Oktober 2024. Accepted 14 June 2024. Published 24 July 2024.

PENDAHULUAN

Tahap tumbuh kembang anak sesuai dengan umurnya dimulai dari masa bayi (infancy), toddler, pra sekolah, awal sekolah, remaja, dewasa dan lansia. Pendidikan di Indonesia dianggap penting dan setiap individu memiliki tempat untuk mencari ilmu. Keluarga merupakan kunci atau sumber pendidikan utama bagi seorang anak. Menurut Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis yaitu dengan memberikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejak anak lahir hingga mencapai usia 6 tahun. Hal ini berdampak pada kesiapan anak untuk memasuki pendidikan tingkat lanjut (Kotijah et al., 2022). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah betuk upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD dianggap penting guna memajukan pendidikan di masa yang akan datang (Kurniawan et al., 2023). Dalam membangun dan meningkatkan kecerdasan masyarakat dikehidupan selanjurnya maka pendidikan usia dini berperan penting didalamnya. Pada dasarnya dalam menciptakan generasi dengan kualitas tinggi maka pendidikan yang diberikan harus sejak usia dini. Harapannya anak lebih mudah untuk menyerap ilmu dan norma yang akan berdampak pada kehidupannya dimasa mendatang.

Pemberian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai dari munculnya kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan masa *gold age* (0-5 tahun) karena pada masa tersebut perkembangan fisik, motoric dan bahasa anak mengalami percepatan yang pesat (Kurniawan et al., 2023). Usia dini masuk dalam tahap perkembangan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa ini, anak mampu menguasai kurang lebih 5000 kata. Dengan adanya kemampuan dan keterampilan anak dalam membaca dan berkomunikasi secara interpersonal maka dapat meningkatkan kegemaran anak dalam membaca atau bahkan mendengar cerita yang bersifat kritis. Hal tersebut membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak sehingga mereka cenderung mulai menanyakan waktu dan sebab-akibat (Cendana & Suryana, 2021). Pendidikan usia ini diberikan untuk mempersiapkan anak dalam menerima pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur formal, non firmal dan informal. Pendidikan yang berpusat pada 6 aspek pertumbuhan dan perkembangan yaitu pendidikan pada anak usia dini, dimana pendidikan ini berorientasi pada perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (kondisi motoric kasar dan halus), kecerdasan kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi. Hal ini merupakan tugas perkembangan yang perlu dicapai pada anak usia dini (Kotijah et al., 2022).

Anak-anak pada usia dini merupakan periode kritis di mana perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kognitif, bahasa, fisik, motorik, sosial, emosional, seni, dan nilai-nilai moral agama, berlangsung dengan cepat. Dalam tahap ini, mereka membutuhkan dukungan yang sesuai dari lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua, guru, atau pendidik lainnya (Nam, 2018). Aspek bahasa merupakan bentuk utama ekspresi ide dan pengetahuan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Bahasa bukan hanya alat komunikasi fungsional, tetapi juga mencakup unsur kreativitas dan aturan (Hema, Sayekti, & Atikah, 2018). Pentingnya bahasa dalam perkembangan anak sangatlah signifikan, terutama dalam hal perkembangan bicara. Bahasa berperan penting dalam interaksi sehari-hari dan sebagai alat komunikasi timbal balik (Musri & Winata, 2017). Keterampilan berbahasa melibatkan pemahaman bahasa reseptif, ekspresi bahasa, dan literasi (Kemendikbud, 2021). Dalam pengembangan bahasa anak usia dini, penting untuk menilai kemampuan mereka secara holistik. Asesmen, atau penilaian, merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi guna membuat keputusan mengenai siswa, kurikulum, dan program pendidikan (Uno, 2012). Asesmen anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, linguistik, dan sosio-emosional (Bambang, 2016). Perkembangan anak usia dini yang cepat menuntut pemahaman apakah mereka mengalami perkembangan yang normal.

Pendidikan anak usia dini, yang mencakup kelompok usia empat hingga enam tahun, memiliki peranan krusial dalam perkembangan kepribadian dan persiapan anak untuk tahap pendidikan selanjutnya (Pestalozzi, dikutip dalam jurnal). Program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, serta mengedepankan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Dalam keseluruhan, fase penting ini menunjukkan betapa bahasa dan asesmen memiliki peran yang tak tergantikan dalam mengarahkan perkembangan optimal anak usia dini. Dukungan lingkungan yang tepat, pendidikan yang berkualitas, dan pemahaman terhadap tahap perkembangan anak sangatlah penting dalam menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.

Pada saat usia anak meningkat lebih tinggi dari usia sebelumnya maka pertumbuhan fisik yang dialami juga mengalami peningkatan. Setelah perkembangan fisik anak meningkat maka akan terjadi peningkatan kemampuan pengalaman anak, hal ini akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan anak. Kemampuan berbahasa pada anak mampu berkembang bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan dari anak tersebut. Dimana pengalaman anak biasanya di dapatkan dari lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan merupakan sebuah tempat seorang anak melengkapi tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak adalah lingkungan, hal ini terjadi karena proses perolehan bahasa anak dimulai dari kemampuan anak dalam mendengar, kemudian meniru terhadap suara yang ia dengar dimana suara tersebut tentunya berasal dari lingkungan yang mereka tinggali.

Anak tidak memiliki kemampuan bahasa dan berbicara apabila ia tidak diberikan kesempatan untuk melakukan pengungkapan terhadap suatu hal yang pernah ia dengar. Sehingga pentingnya pemahaman keluarga terkait dengan hal tersebut. Menurut teori behavioristic oleh B.F Skinner menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak dimana adanya stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui stimulus yang ada disekitar. Kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif yaitu menggunakan prinsip S-R (stimulus-respon).

Pada teori kemampuan bahasa anak terdiri dari bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan keaksaraan. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami bahasa dari orang lain. Teori yang digunakan dalam aspek ini adalah teori penerimaan bahasa (*language acquisition device*) oleh Noam Chomsky. Menurut Noam Chomsky, seorang anak dilahirkan dengan struktur bawaan bahasa dimana mereka memiliki potensi dalam memahami tata bicara tanpa diberikan pengajaran secara formal. proses ini biasa disebut dengan “gramatika universal”, dimana anak dengan usia dini secara alami mampu mengenali pola bahasa yang kompleks bahkan mereka mampu mengungkapkannya dengan benar. Bahasa pada anak berkembang dari sederhana ke kompleks, perkembangan bahasa anak sejalan dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif dan perkembangan fisik/motorik. Dalam mengekspresikan diri dan melakukan interaksi sosial maka dibutuhkan kemampuan berbahasa sehingga dapat membentuk hubungan interpersonal, melakukan pembelajaran dan meningkatkan perkembangan anak.

Berbicara merupakan salah satu cara seseorang untuk mengucapkan kata-katanya sebagai bentuk pengekspresian pikiran, gagasan dan perasaan secara lisan. Berbicara dijadikan sebagai salah satu bentuk perilaku manusia dalam menggunakan faktor fisik, psikologis, neurologi, semantic dan linguistik. Pada faktor fisik berbicara dijadikan sebagai alat dalam pengucapan yang dapat menghasilkan bunyi bahasa seperti kepala, tangan dan roman muka yang dimanfaatkan saat sedang berbicara. Pada faktor psikologis, berbicara memberikan pengaruh terhadap kelancaran anak dalam berbahasa seperti kestabilan emosi yang mempengaruhi kualitas dari suara dan susunan bahan pembicaraan. Pada faktor neurologis yaitu pada susunan jaringan saraf yang dijadikan sebagai hubungan antara otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh yang lain dalam proses berbicara. Pada faktor semantik yang berhubungan dengan makna atau arti dari sesuatu hal yang ingin dibicarakan. Pada faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa.

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan perasaan, pikiran dan ide nya kepada orang lain. Teori utama yang diterapkan dalam hal ini adalah teori interaksionis oleh

Lev Vygotsky. Menurut Lev Vygotsky, kemampuan dalam berbahasa berkembang melalui interaksi sosial. Zona proksimal Pembangunan merupakan konsep Vygotsky yang menunjukkan adanya jarak antara kemampuan bahasa anak saat belajar secara mandiri dan potensial yang mampu dicapai melalui bimbingan orang dewasa. Oleh karena itu, interaksi interpersonal terutama dengan orang dewasa dan juga teman sebaya memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak. Adapun komponen bahasa, antara lain (Mandasari et al., 2021) adalah sebagai berikut:

Pragmatik (sistem interaksi sosial)

Sistem interaksi sosial berkaitan erat dengan komunikator, kepada siapa mereka melakukan interaksi kemudian apa yang dikatakan, bagaimana cara mengatakan, kapan dan dimana mereka melakukan komunikasi dan media yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya dalam pengucapan kata “terimakasih” pada saat menerima bantuan dari orang lain.

Semantik (sistem makna)

Anak-anak masih belum memahami arti dari sebuah kata yang mereka ucapkan. Misalnya komponen semantic atau sistem makna pada anak adalah pada saat anak menginterpretasikan kata “da-da” dengan keberangkatan seseorang.

Sintaks (sistem tata bahasa)

Sintaks berkaitan dengan sistem tata bahasa anak, contoh komponen sintaks pada perilaku anak adalah saat anak menyadari tata bahasa dari kata-kata yang mereka ucapkan. Misalnya dalam bahasa Inggris dimana kata yang memiliki akhiran huruf “s” memiliki arti jamak atau banyak.

Grafonik/Fonem (sistem bunyi)

Contoh perilaku anak pada komponen grafonik adalah saat anak mulai paham caranya menginterpretasikan nada bicara seseorang terutama saat mereka sedang bertanya. Misalnya menggunakan pertanyaan “apakah kamu sakit?” maka anak mampu memberikan respon yang cepat dan tepat dengan mengucapkan kata “iya” atau “tidak”.

Keaksaraan merupakan kemampuan anak dalam menggunakan tulisan atau simbol tertentu dalam melakukan komunikasi. Teori yang diterapkan dalam hal ini adalah teori pemerolehan yang ditulis oleh Emilia Ferreiro dan Ana Teberosky. Teori ini menunjukkan bagaimana tahapan anak mulai dari tidak mengenali huruf hingga mampu mengenali huruf, kemudian anak memahami hubungan huruf dengan suara hingga akhirnya dapat menghasilkan tulisan yang berarti. Proses ini merupakan bagian dari integral perkembangan bahasa anak usia dini terutama pada aspek keaksaraan. Keaksaraan masuk ke dalam pembelajaran anak usia dini, dimana keaksaraan merupakan kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, serta pengenalan huruf vokal dan konsonan pada anak. Kemampuan ini penting dibangun sejak dini karena memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Keaksaraan merupakan salah satu bentuk keterampilan bahasa. Tujuan dari pengenalan keaksaraan adalah mengenalkan anak pada huruf abjad, melatih keterampilan anak dalam mengubah huruf menjadi suara dan keterampilan dalam menyuarakan yang dapat dipraktikkan pada anak dalam belajar membaca lanjut. Oleh karena itu, pengenalan keaksaraan dianggap penting diberikan pada anak usia dini karena dianggap mampu memberikan kemudahan pada anak dalam aspek membaca dan menulis (Husna & Eliza, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan bermain mengenal lingkungan, mengenal dirinya sendiri, orang lain dan emosinya memberikan dampak yang positif. Hal ini dikarenakan secara tidak langsung anak lebih aktif untuk mendengarkan temannya dalam berbicara, menirukan 3-4 uraian kata, memahami perintah yang diberikan secara bersamaan, dll (Cendana & Suryana, 2021). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan bahasa anak berbasis lingkungan sekitar melalui media buku cerita bergambar dengan pendekatan personal. Metode pendekatan yang dilakukan yaitu guru bercerita menggunakan anggota badan berupa tangan. Hal ini mampu meningkatkan bahasa anak terutama

dalam bahasa non verbal dan memudahkan anak dalam memahami serta mengingat pelajaran yang telah diberikan (Kotijah et al., 2022). Penelitian yang akan dilakukan saat ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa di PAUD.

METODOLOGI

Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian kualitatif lapangan, dimana pengumpulan data dilakukan di lapangan dengan lokasi. Subjek penelitian dalam meliputi guru dan kepala sekolah sebanyak 9 sekolah. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel bebas dan terikat, dimana variabel bebasnya adalah pemanfaatan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar dan untuk variabel terkait adalah kemampuan bahasa anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan jawaban “YA” atau “TIDAK” dengan total pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu : observasi (pengamatan) dan melakukan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian merupakan salah satu tahapan penting untuk menunjukkan hasil dari sebuah penelitian. Selain itu, hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab hipotesis penelitian apakah hasil dari kedua variabel sesuai atau bahkan sebaliknya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa bivariat yang merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan melihat nilai korelasi antara kedua variabel. Jenis uji analisis dalam penelitian ini adalah uji korelasi untuk menunjukkan seberapa kuat dan kearah mana kedua variabel terkait. Korelasi yang positif berarti saat satu variabel naik maka variabel yang lain akan naik, begitupun sebaliknya.

Instrumen observasi disusun berdasarkan landasan konseptual dan landasan operasional yang telah dikembangkan oleh peneliti. Berikut merupakan instrument observasi:

No	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1.	Anak dapat berkomunikasi melalui lingkungan sekitar			
2.	Anak dapat menggunakan panca inderanya untuk berkomunikasi			
3.	Anak dapat menyebutkan jenis-jenis makhluk hidup yang ditemukan di lingkungan sekitar			
4.	Anak dapat menyebutkan benda-benda yang dilihat di lingkungannya			
5.	Anak mendapatkan metode pembelajaran yang berbeda			
6.	Anak mendapatkan penemuan hal-hal baru di luar ruangan			
7.	Anak lebih semangat untuk melakukan kegiatan belajar di luar ruangan			
8.	Anak menceritakan pengalaman belajar dengan senang			
9.	Anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengar			
10.	Anak dapat mengulang kata sesuai dengan gambar yang dilihatnya			
11.	Anak dapat melakukan 2-3 perintah sederhana			
12.	Anak dapat melakukan perintah sederhana sesuai aturan			
13.	Anak dapat mengungkapkan pendapat didepan teman-teman			
14.	Anak dapat berbicara dengan nada sesuai dengan tujuan (misalkan nada tanya)			
15.	Anak dapat mengungkapkan melalui kalimat sederhana			
16.	Anak dapat berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa			
17.	Anak dapat membedakan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf			
18.	Anak dapat menyebutkan suara huruf dari nama benda-benda disekitarnya			

19. Anak dapat menyebutkan huruf dari kartu huurf

20. Anak dapat menyusun kata dari menjadi sebuah kata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak pada bulan Agustus 2023. Jumlah keseluruhan PAUD yang bergabung dalam satu gugus terdapat 9 sekolah. Gugus merupakan sebuah tempat berkumpulnya para guru dari beberapa sekolah yang memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pembinaan profesi bagi pendidik dan kepala sekolah PAUD oleh unsur dan instansi terkait. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 94,8 % guru menjawab “YA” terhadap pemanfaatan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar. Terdapat 30 responden yang di wawancarai dengan rincian sebagai berikut:

No	Variable	Sub Variable	Persentase
1.	Pemanfaatan Lingkungan Belajar berbasis lingkungan sekitar	Lingkungan belajar dapat mengoptimalkan panca inderanya	98%
		Lingkungan belajar sebagai sumber belajar yang berhubungan dengan semua benda dan makhluk hidup	95%
		Lingkungan belajar dapat menyediakan pengalaman dan suasana yang baru	94%
		Lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar	92%
2	Kemampuan Bahasa	Anak dapat memahami kata dan bahasa dari informasi yang di peroleh (menyimak)	95%
		Anak dapat melaksanakan perintah sederhana.	86%
		Anak dapat mngungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal	98%
		Anak dapat berbicara secara teratur dan terstruktur	95%
		Anak dapat mengetahui hubungan antara bunyi dan bentuk huruf,	95%
		Anak dapat menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	95%

Hasil penelitian menunjukkan tingginya pemanfaatan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar dengan rata-rata 94,75 % sejalan dengan tingginya kemampuan bahasa dengan rata-rata 94%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan bahasa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan lingkungan belajar berbasis lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pemanfaatan lingkungan belajar yang tinggi berbasis lingkungan sekitar terdapat sub variabel tertinggi yaitu sebesar 98% bahwa lingkungan belajar dapat mengoptimalkan panca inderanya. Secara umum, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Yang dimaksud sebagai proses interaksi yaitu proses internalisasi dari sesuatu hal kedalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif melalui seluruh panca indera yang dimiliki oleh manusia. Proses internalisasi dilakukan secara aktif melalui seluruh panca indera yang bertujuan untuk meningkatkan proses sosialisasi. Proses sosialisasi yang dimaksudkan adalah melakukan interaksi dengan pihak yang lain.

Pada hasil penelitian variabel dua menunjukkan bahwa anak mampu mengungkapkan bahasa baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini terjadi karena semakin sering anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar maka kemampuannya dalam memahami diri sendiri dan orang lain akan meningkat. Kemampuan non verbal dapat didapatkan ketika anak memperhatikan gerak tubuh lawan bicaranya seperti saat guru sedang bercerita dan menggerakkan tangannya untuk

membantu anak dalam menangkap pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan berbasis lingkungan belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa di PAUD.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Fase anak tentu berbeda dengan fase dewasa, dimana pada fase anak mereka cenderung membutuhkan arahan untuk mencapai kemampuannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan non verbal anak dapat dirangsang dengan lingkungan belajar yang efektif sehingga kemampuan bahasanya juga meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak terhadap seluruh pihak terkait terutama responden yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Masudah, & Rofiqoh, D. (2020). Pengaruh Media Dadu Putar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1278>.
- Amini. (2016). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suku Kata Di Taman Kanak- Kanak Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12362>
- Borre, Bernhard, Bleiker, & Winsler. (2019). Preschool Literacy Intervention for Low-Income , Ethnically Diverse Children : Effects of the Early Authors Program Through Kindergarten Preschool Literacy Intervention for Low-Income. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10824669.2019.1594818>.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Darnis. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>
- Depdiknas. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini, 2025(1679), 1–67.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Perkembangan Bahasa pada Balita di Taman Penitipan Anak Twin Course Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 647-650. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1001/898>
- Hulukati, W., & Rahmi, M. (2020). Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.468>.
- Khaerunnisa, E., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengembangan Instrumen Kecakapan Matematis Dalam Konteks Kearifan Lokal Budaya Banten Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Kreano Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreano.v9i1.11210>.
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>.

- Kotijah, S., Yanti, S., Khudori, M., & PIAUD IAI Al-Azhaar Lubuklinggau, P. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di Paud Riadini Trikarya Purwodadi. *Jurnal Tazkīrah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 70–87.
- Kurnia, R. (2019). Bahasa anak usia Dini. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. ., Hasanah, U., Dewi, N. ., Muhammadiyah, M., N.K, P., Putri, H., Uce, L., & Machmudah. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). PT. Global eksekutif teknologi.
- Mandasari, N. D., Gading, I. K., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Mengukur Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Instrumen Penilaian. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.36223>
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030>.
- Maqdalena, & Widiastuti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Simbol Huruf Melalui Permainan Ular Tangga Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Dukuh Krajan Rt 09 Rw 01 Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Meilinda. (2020). Implementasi Konsep Pengasuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini (Survei Di Desa Adat Serangan). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 121–129. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v8i2.25654>.
- Muhammad Habibu Rahman. (2014). Teknik Asesmen Observasi dan Percakapan sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Bahasa Anak. In – 7 (2).
- Muryanti, S., Ikip, M. P., Semarang, V., Siswo, T. K., Bulugede, U., Patebon, K., Siswo, T. K., Bulugede, U., Patebon, K., Kendal, K., Siswo, T. K., Bulugede, U., Patebon, K., Kendal, K., Pendidikan, P., Usia, A., No, U. U., & Kanak-kanak, G. T. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Abstrak. *Jurnal Ilmiah PG- PAUD IKIP Veteran Semarang*.
- Nandy. (2021). Tahap Perkembangan Bahasa Anak.